# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar BelakangPenelitian

Potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal maupun pihak eksternal, pihak investor akan kehilangan seluruh saham yang telah ditanamkan diperusahaan tersebut dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena seluruh dana yang telah dipinjamkan pada perusahaan tidak bisa dilunasi atau tidak tertagih, sehingga prediksi kebangkrutan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusaninvestasi.

Banyak indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja suatu perusahaan. Salah satunya yakni dengan cara melihat kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan tentu selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting ( Atmini dan Wuryana, 2005)

*Financial distress* disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau keuntungan dari proses operasinya (Shaari et al., 2013). Menurut Zhang et al (2013), *financial distress* disebabkan oleh kemunduran eksternal atau kegagalan pengendalian keuangan secara internal. Dampak yang ditimbulkan dari *financial distress* yakni kebangkrutan serta mengakibatkan kerugian baik dalam skala besar maupun kecil (Sheikhi et al., 2012).Kebangkrutan perusahaan memiliki konsekuensi yang signifikanyang

dapat merugikan perekonomian perusahaan sehingga menyebabkan investor dan kreditor menderita kerugian keuangan yang cukup besar (Habib et al., 2012).

*Financial distress* merupakan kondisi dimana adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; hutang usaha, hutang pajak, hutang bank jangka 3 pendek. Brigham and Gapenski (1997) membagi definisi financial distress menjadi beberapa tipe yaitu *economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy,* dan *legal bankruptcy*. Pada suatu perusahaan *go-public* laporan keuangan sangat penting. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 1992).

Kasus krisis keuangan atau *financial distress* sesungguhnya telah terjadi berulang kali di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kondisi *financial distress* telah tercermin sejak pertengahan tahun 2013 ketika bank sentral Amerika Serikat mengumumkan rencana penghentian kebijakan *stimulus* moneter yang mengakibatkan sejumlah negara terutama negara berkembang mengalami tekanan cukup berat dikarenakan nilai tukar mata uang bergerak *fluktuatif* dengan kecenderungan melemah. Pada tahun 2015, Indonesia kembali dihadapkan dengan persoalan melemahnya nilai tukar rupiah hingga mencapai angka 14.728 per dollar AS pada tanggal 29 September 2015 (website resmi Bank Indonesia) dan kenaikan suku bunga acuan (The Fed). Angka tersebut merupakan level terlemah rupiah sejak awal tahun 2015 dan hal tersebut menimbulkan kekhawatiran tersediri bagi sebagian besar masyarakat akan kembalinya masa krisissepertitahun

1998 dan tahun 2008. Isu mengenai kenaikan suku bunga acuan atau *The Fed* di tahun 2015 memberikan ampak terhadap perekonomian Indonesia.Kenaikan suku bunga acuan tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi perusahaan tetapi juga berdampak terhadap kondisi industri perbankan di Indonesia.Krisis kecil pada perekonomian global telah mengguncang industri perbankan hingga menimbulkan kerugian besar.

Tahun 2012, Bank Indonesia kembali menerbitkan peraturan terbaru terkait tingkat kesehatan bank untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perbankan. Penilaian terhadap kondisi kesehatan bank kini telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia yang terbaru yaitu Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dimana bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan berdasarkan risiko (Risk-based Bank Rating) yang lebih dikenal dengan istilah RGEC, yang merupakan singkatan dari *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,* dan *Capital*. Penilaian kinerja bank dengan RGEC ini sesungguhnya hampir sama dengan CAMELS sebelumnya, hanya saja kini lebihkomprehensif.

Penyusunan laporan keuangan yang baik dan benar dapat menjadi solusi untuk mengatasi *financial distress* pada perbankan.Baik buruknya kinerja perbankan dapat dinilai melalui laporan keuangan.Disamping itu, laporan keuangan juga berfungsi untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan pada periode yang lalu dan bisa digunakan alat untuk memprediksi kondisi keuangan pada periode selanjutnya (Rahmawati dan Ningsih, 2018).

Keakuratan pengukuran prediksi kebangkrutan usaha sangat membantubagi para investor dalam menanamkan modalnya, apakah para investorakan menjual, membeli, atau bahkan menahan invetasinya pada perusahaan yang bersangkutan.Bagi para *leaders* (pemimpin) perusahaan, mereka mempunyai kepentingan untuk dapat menyusun, mempertimbangkan, dan memperbaiki serta menentukan keputusan yang tepat agar dapat dipertanggung jawabkan kepada para pemegang saham atau investor (Indrayanti,2016).

*Research gap* yang terjadi pada penelitian terdahulu yaitu *research gap* pertama terjadi pada variabel NPL. Pada riset Kristanti (2014), Wijaya *et al*(2018), Andari dan Wikusuana (2017), Kurniasari dan Ghozali (2013), serta Sadida (2018) disebutkan jika NPL tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Sari dan Ismawati (2014) sertaYurivin dan Mawardi (2018) mengemukakan jika NPL berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress.*

*Research gap* kedua terjadi pada variabel LDR.Pada riset Kristanti (2014), Wijaya *et al* (2018), Andari dan Wikusuana (2017), Gautama dan Sofiasari (2015), Efendi dan Herlina (2016) serta Sadida (2018) disebutkan jika LDR tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Kurniasari dan Ghozali (2013), Sari dan Ismawati (2014) mengemukakan jika LDR berpengaruh positif terhadap kondisi *financialdistress.*

*Research gap* ketiga terjadi pada variabel GCG.Pada riset Andari dan Wikusuana (2017), Widiastuty (2018), Efendi dan Herlina (2016) serta Sadida (2018) disebutkan jika GCG tidak memiliki pengaruh terhadap *financialdistress*.

Namun, pada riset Handayani dan Herlina mengemukakan jika GCG mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress.*

*Research gap* keempat terjadi pada variabel ROA.Pada riset Andari dan Wiksuana (2017) serta Gautama dan Sofiasari (2015) disebutkan jika ROA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Rachmawati dan Ningsih (2018), Kurniasari dan Ghozali (2013), Efendi dan Herlina (2016), Sadida (2018) serta Handayani dan Herlina (2016) mengemukakan jika ROA tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada riset Sari dan Ismawati (2014), Yurivin dan Mawardi (2018) disebutkan jika ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap *financialdistress*.

*Research gap* kelima terjadi pada variabel NIM.Pada riset Kristanti (2014) serta Rachmawati dan Ningsih (2018), disebutkan jika NIM tidakmemiliki pengaruh terhadap ROA.Namun, pada riset Efendi dan Herlina (2016) mengemukakan jika NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.Sedangkan pada riset Sadida (2018) disebutkan jika NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap *financialdistress*.

*Research gap* keenam terjadi pada variabel BOPO.Pada riset Zahronyana dan Mahardika (2018), disebutkan jika BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress.*Namun, pada riset Amalia dan Mardani (2007) mengemukakan jika BOPO berpengaruh terhadap *financial distress.*

*Research gap* ketujuh terjadi pada variabel CAR.Pada riset Kristanti (2014) dan Sadida (2018), disebutkan jika CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Namun, pada riset Wijaya *et al* (2018), Andari dan

Wiksuana (2017), Gautama dan Sofiasari (2015), Kurniasari dan Ghozali (2013), Yurivin dan Mawardi (2018), Efendi dan Herlina (2016) serta Handayani dan Herlina (2016) mengemukakan jika CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan pada riset Sari dan Ismawati (2014)mengemukakan jika CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

Adanya perbedaan hasil penelitian pada *research gap* di atas menjadikan peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasi riset Kristanti (2014) tentang Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia..Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada.Perbedaan pertama, tahun penelitian sebelumnya yaitu 2012-2014, sedangkan penelitian kali ini yaitu tahun2014-2019.

Perbedaan kedua, metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan model Bankometer untuk mengkategorikan bank yang bangkut dan yang bangkrut sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan model Altman untuk mengkategorikan bank yang bangkut dan yang bangkrut. Model Altman (Z-Score) dipercaya mampu menunjukkan hasil yang akurat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* distress dan masing-masing perusahaan memiliki tingkat kesulitan keuangan yang berbeda - beda, yakni aman dan *grey area*. Pengukuran *financial distreass.*Model dalam prediksi *financial distress* yang banyak diteliti penggunaanya adalah model Altman *Z-score*. Model Altman *Z-score*inidiperkenalkanuntukpertamakalinyaolehEdwardAltmanyang

dikembangkan untuk menentukan kecenderungan kebangkrutan suatu perusahaan dan dapat pula digunakan untuk mengukur keseluruhan kinerja keuangan (Natariasari dan Nofiandre, 2013).

Melihat kondisi perusahaan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang penggunaan metode altman *z score* pada perusahaan untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile, GoodCorporate Governance, Earnings and Capital* ( RGEC), terhadap *Financial Distress*. Meskipun metode Altman *Z score* telah banyak digunakan untuk memprediksi kecenderungan kebangkrutan perusahaan *public* baik di dalam maupun di luar negeri, namun secara khusus, belum ada penelitian yang mengimplementasikan metode altman untuk perusahaan Perbankan yaitu Bank – Bank Konvensional. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode Altman terhadap sebuah perusahaan Perbankan yaitu bank – bank konvensional dan mengevaluasi apakah prediksinya cukup tepat dibandingkan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.Mengacu pada uraian diatas, menjadi ketertarikan dalam melakukan penelitian kali ini. Maka judul penelitian yang diambil adalah " Pengaruh*Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings and Capital* ( RGEC) ,terhadap *Financial Distress* Pada Bank – Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019 ". Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dengan *z-score* dengan menggunakan model Altman *Z-Score* yang dapat digunakan untuk mencegah masalah sebelum terjadinya *Distressfinancial*.

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan (Wongsosudono dan Chrissa, 2013). Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan Metode ini menggunakan rasio-rasio tertentu dalam rangka memprediksi risiko kebangkrutan sebuah perusahaan (Nugroho dan Mawardi, 2012). Variabel yang terdapat dalam formula *Z-Score* adalah *net working capital to total assets, retained earnings to total assets, earning before interest,taxes to total assets, market value of equity to book value of debt* dan *sales to total asset*. Analisis*Z-Score* digunakan untuk mengukur atau memprediksi kebangkrutan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya.Dalam penelitian Alexandros (2016) variabel financial distress diproksikan dengan rasio DER (Debt to Equity Ratio).Tingkat rasio DER yang aman adalah 100%. Rasio DER di atas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financialdistress*.

Model Altman *z-score* merupakan *indicator* untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Sejumlah studi telah dilakukan untuk mengetahui kegunaan analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis *Z-Score* adalah suatu alat/metode yang digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan apakah dalam keadaan sehat, atau tidak dan juga menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus

merefleksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Arini, 2013). Analisa kebangkrutan *Z-Score* adalah alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio (Yulia, 2013), (Wulandari, Burhanudin, & Widayanti, 2017) (Xu, Munson, & Zeng, 2017), (Syamni, Majid, & Siregar,2018).

Perbedaan ketiga, pengukuran variabel independen. Pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen CAMELS sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen RGEC untuk memprediksi tingkat kesehatan bank di mana RGEC sendiri terdiri dari 7 jenis pengukuran yaitu NPL, LDR, GCG, ROA,NIM, BOPO,dan CAR. Model analisis yang digunakan adalah RGEC (*Risk Profile,Good Corporate Governance,Earning,and Capital* ). Model RGEC menggantikan model sebelumnya yaitu CAMELS (*CAR,Asset Quality,Management, Earning, Liquidity,and Sencitivity ofMarket*).

Dengan menggunakan RGEC, terdapat peringatan dini ( *early warning* ) mengenai kondisi keuangan diperlukan sehingga dapat dilakukan berbagai tindakan pencegahan kebangkrutan. Dan adanya sebuah peraturan untuk mengukur kinerja suatu entitas, seperti peraturan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan.Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2015 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berisi tentang sebuah model untuk menganalisi tingkat kesehatan bankkonvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian **"PENGARUH *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL* (RGEC), TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANKKONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014 - 2019"**

## 1.2 RumusanMasalah

Berdasar pada paparan tersebut, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh*Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Government* (GCG) terhadap *Financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh*Return on Assets* (ROA) terhadap *Financialdistress*?
5. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Financialdistress*?
6. Bagaimana pengaruh(BOPO) terhadap *Financial distress*?
7. Bagaimana pengaruh*Capital Adequacy Ratio*(CAR) terhadap *Financial distress?*

## 1.3 TujuanPenelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Financialdistress*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financialdistress*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good CorporateGovernment* (GCG) terhadap *Financial distress*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return on Assets*(ROA) terhadap *Financial distress*
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh*Net Interest Margin* (NIM)terhadap *Financial distress*
6. Untuk menguji dan mengalisis pengaruh BOPOterhadap *Financialdistress*
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh*Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Financialdistress*

## 1.4 ManfaatPenelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagipenulis

Hasil penelitian ini lebih menambah ilmu dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dikaji ini dalam dunia kerja khususnya.Selain itu penelitian ini juga sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam penyelesaian studi.

2. Bagi perusahaan, calon investor maupunkreditor

   Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk lebih melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan. Bagi investor dan kreditor dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi maupun keputusan memberikankredit

3. Bagiakademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah riset terkait *financial distress* dari penelitian terdahulu yang menunjukan hasil yang berbeda-beda serta memberikan referensi dalam penelitian-penelitianselanjutnya.